

TEOLOGI HINDU DALAM SATUA I CUPAK KE BRAHMALOKA

I Putu Ariata

SLB Negeri 1 Buleleng

Email: putuariata05@gmail.com

ABSTRAK

Satua Bali saat ini telah memudar eksistensinya di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah *Satua I Cupak ke Brahmalo*. *Satua* tersebut mempunyai konsep yang perlu dipedomani. Tokoh utama I Cupak dalam kehidupannya baik fisik maupun tingkah lakunya mencerminkan keburukan, namun pada perjalanan hidupnya bisa mencapai *Brahmaloka*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sastra yaitu metode hermeneutika, dan metode formal. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencatatan dokumen. Serta metode analisis datanya adalah metode deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah Sinopsisnya mengisahkan tentang pengembaraan I Gede Cupak di Kerajaan Gerobag Besi, melakukan *tapa brata* di Gunung Mahameru, dan pada akhirnya mendapat penyucian dari *Dewa Brahma*, sehingga menjadi sosok manusia yang berbudi luhur dan tampan. Teologi Hindu yang bisa diungkap dalam *Satua I Cupak ke Brahmalo* adalah menerapkan keyakinan *monotheisme* khususnya *monotheisme non absolut*, serta aspek pemujaan *Brahman/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk *Immanen (Saguna Brahman)*.

Kata Kunci: Teologi Hindu, *Satua I Cupak ke Brahmalo*

ABSTRACT

Balinese fairy tales have now faded from society. One of them is the Fairy Tale of I Cupak to Brahmalo. The fairy tale had a concept that needed to be followed. The main character, I Cupak, reflected evil in his life, both physically and behaviorally, but in his life journey, he could reach Brahmalo. This study used literary research methods, namely the hermeneutic method and the formal method. The data collection method used was the document recording method. The data analysis method was a descriptive method with induction and argumentation techniques. The results of the study obtained were a synopsis that told the story of I Gede Cupak's wanderings in the Gerobag Besi Kingdom, performing penance on Mount Mahameru, and finally receiving purification from the God Brahma, so that he became a noble and handsome human figure. Hindu theology that could be revealed in the Tale of I Cupak to Brahmalo was implementing the belief in monotheism, especially non-absolute monotheism, as well as the aspect of worshipping Brahman or Ida Sang Hyang Widhi Wasa in the form of Immanent (Saguna Brahman).

Keywords: Hindu Theology, Tale of I Cupak to Brahmalo

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam berkomunikasi menggunakan alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa merupakan salah satu media komunikasi utama yang digunakan oleh manusia. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tulisan. Dengan bahasa pula seseorang dapat menggerakkan orang lain agar segera bertindak, berbuat, dan bereaksi. Bahasa digunakan pada sebagian besar aktivitas manusia, tanpa bahasa manusia tidak dapat mengungkapkan perasaannya, menyampaikan keinginannya, memberikan saran dan pendapat, bahkan sampai tingkat pemikiran seseorang yang berkaitan dengan bahasa. Oleh karena itu bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia.

Bahasa Bali adalah bahasa daerah yang ada di Indonesia, digunakan sebagai salah satu bahasa ibu oleh sebagian besar masyarakat Bali. Bahasa Bali sebagai bahasa ibu adalah bahasa yang pertama kali digunakan oleh komunitas masyarakat Bali sejak mereka dilahirkan dari rahim ibunya.

Terampil berbahasa berarti menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa ini bersifat intergratif yang merupakan satu-kesatuan yang utuh. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat penting, yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan diri. Melalui kegiatan membaca, orang dapat menggali dan mencari berbagai macam ilmu dan pengetahuan yang tersimpan di dalam buku-buku dan media tulis yang lain. Namun keempatnya itu tidak bisa diabaikan utamanya dalam memahami karya kebudayaan Bali yang merupakan lokal genius orang Bali.

Dalam masyarakat Bali banyak tersebar cerita-cerita rakyat. Cerita rakyat di Bali sering disebut dengan *Satua* Bali. Secara sempit yang disebut *Satua* Bali adalah *satua-satua* yang penyebarannya dari mulut ke mulut dan tidak diketahui siapa penciptanya. Tetapi dalam pandangan luas, *satua* Bali berasal dari karya-karya pengarang, baik yang berbahasa Bali maupun berbahasa Jawa Kuna. *Satua-satua* Bali baik yang masih berbentuk lisan maupun yang sudah dicetak, banyak ditemukan di masyarakat.

Dalam era modern, *satua-satua* masih berfungsi dan dipercaya dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai peristiwa yang ada hubungannya dengan cerita rakyat, misalnya: pada malam hari tidak boleh bersiul, tidak boleh keluar rumah pada sore hari (*sandi kala*), tidak boleh menduduki bantal, tidak boleh tidur menghadap selatan atau barat, dan masih banyak lagi contoh yang lain.

Penanaman konsep keagamaan khususnya Agama Hindu kepada anak didik hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri, sebab kesalahan dalam menafsirkan serta menentukan cara atau metode dalam penanaman ajaran Agama Hindu akan mengakibatkan tujuan yang diharapkan tidak tercapai. Menyikapi hal tersebut, dalam upaya penanaman konsep dan nilai-nilai Agama Hindu, para cendekiawan berupaya menggunakan berbagai cara melalui suatu media, salah satunya melalui cerita (*satua*) usaha-usaha dalam upaya pelestarian budaya Bali secara umum karena masyarakat kurang mengerti atau kurang

memahami konsep Hindu yang terkandung di dalam *Satua* Bali tersebut yang dalam hal ini penelitian tentang *Teologi Hindu dalam Satua I Cupak ke Brahmalo*.

Kesusatraan Bali yaitu *Satua* Bali yang berumur semakin tua diperkirakan akan dapat menghambat kelangsungan hidup dan perkembangan dari kesusatraan Bali itu sendiri. Kekhawatiran itu muncul sebagai akibat dari kemajuan zaman yang semakin pesat. Hal ini terbukti dengan dipergunakan alat-alat elektronik media cetak seperti, radio, tv, majalah, dan sebagian banyak lagi sebagai sarana penyalur informasi, baik yang bersifat menghibur, mendidik dan sebagainya khususnya kepada anak-anak dan juga masyarakat dewasa. Tetapi cerita yang disampaikan pada umumnya cerita yang sudah berkembang dan semakin maju, sesuai dengan perkembangan zaman. Kebanyakan masyarakat sudah mulai melupakan cerita-cerita tradisional seperti halnya suatu yang sarat akan konsep Hindu yang luhur. Masyarakat pada khususnya orang tua terkadang bingung dan tidak bisa menentukan cerita yang sesuai untuk disampaikan kepada anak-anak. Kebanyakan masyarakat sudah terkena modernisasi, mengalami perkembangan dan kemajuan, beranggapan bahwa *satua* merupakan suatu hal yang kuno dan ketinggalan zaman. Tetapi tidak demikian halnya dengan *Satua* Bali khususnya *Satua I Cupak ke Brahmalo* yang kiranya perlu untuk digali atau dikaji secara mendalam, dikembangkan dan di akarkan kembali pada masyarakat sehingga mampu berperan sebagai media pendidikan dengan harapan anak-anak dapat memilih jalan yang baik untuk diikuti dan jalan yang tidak baik untuk dihindari khususnya memahami tentang konsep ketuhanan Hindu (*Teologi Hindu*).

Satua Bali *I Cupak ke Brahmalo*, bukan saja sebagai sekedar cerita penghibur anak-anak tetapi dibalik itu menyediakan suatu pendidikan bagi pendengarnya. Seperti halnya bagi anak-anak yang kurang mendapat pendidikan, baik yang sifat formal di lingkungan sekolah maupun non formal di lingkungan masyarakat, terkadang akan mengalami keterbelakangan baik secara mental pola pikir atau intelektualitas, cara bertingkah laku dan sebagainya sehingga sulit untuk bergaul dalam kehidupan bermasyarakat secara umum seperti halnya penokohan *I Cupak* yang berwajah buruk, mulut besar, perut besar, makan rakus, kemudian ketika ada yang berpenampilan halus, lembut, baik hati sering dinamakan dengan *Grantang*. Pada dasarnya cerita ini memahami konsep Hindu tentang *Rwabhin* dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi seseorang yang dulunya dianggap buruk rupa dan tidak baik, suatu hari hal itu bisa berubah ketika sudah bisa melihat jati diri hakikat hidup yang sebenarnya dari cerminan suatu cerita (*satua*).

Satua biasanya diperdengarkan pada saat anak-anak menjelang tidur atau dengan istilah zaman sekarang untuk meninabobokkan anak. Dalam penyajian *Satua* Bali disamping untuk menghibur anak, juga biasanya diperlombakan yang merupakan salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan tradisional atau daerah khususnya budaya *mesatua* Bali, dapat dijadikan sebagai panutan, pedoman, tuntunan untuk mengarahkan anak-anak sebagai generasi penerus dalam berpikir dan bertingkah laku kearah yang lebih baik.

Brahma Widya sama dengan Teologi Hindu yang artinya ilmu tentang Tuhan. “Istilah teologi Hindu untuk menamai Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan inti sari atau ajaran utama dalam Agama Hindu” (Subagiasta, 2006: 5). Menurut Pudja (1999: 3) “kata *Brahma Widya* atau teologi adalah ilmu tentang

Tuhan. *Theos* (Bahasa Yunani) berarti Tuhan dan *logos* (Bahasa Yunani) berarti ilmu. Dalam sastra Sansekerta dan berbagai kitab suci Hindu, ilmu yang mempelajari tentang Tuhan dinamakan *Brahma Widya* atau *Brahma Tattwa Jnana*''.

Berbagai model yang dapat dilihat dalam kehidupan beragama untuk menghayati dan menunjukkan rasa bhakti dari setiap kelompok keyakinan kepada yang diyakini sebagai *kausa prima* (penyebab utama/pertama). Adapun model keyakinan yang dimaksud yaitu: (1) Animisme, (2) Dinamisme, (3) Politheisme, (4) Monotheisme, (5) Pantheisme, (6) Henotheisme, (7) Monisme, (8) Atheisme (Sumertika, 2001: 1-6). Lebih lanjut menurut Donder (2006: 113-114) bahwa agama Hindu memiliki dua konsep ketuhanan yaitu *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. Perlunya memahami aspek teologi melalui sastra-sastra lama. Tuhan dalam perspektif *Saguna Brahman* dapat dihayati dalam bentuk karya sastra sebagai penjabaran kitab suci *Veda* itu sendiri.

Satua Bali menurut isinya yaitu ada mitos, legenda, dan fabel sedangkan menurut bentuknya ada *gancaran* dan *tembang*. "*Satua* dapat disebut sebagai alat pendidikan bagi anak-anak, sebelum menikmati pendidikan formal" (Suastika, 2008: 47). Dalam Kamus Bali-Indonesia dijelaskan bahwa "*satua* diartikan cerita" (Gautama dan Sariani, 2009: 252).

Brahmaloka adalah alam *Dewa Brahma* sebagai hunian bagi makhluk yang memiliki jiwa tertinggi. Untuk bisa mencapai *Brahmaloka* ini, seseorang mesti mampu memperbaiki dirinya dengan melakukan *tapa*, *brata*, *yoga*, *semadi*, mengendalikan hawa nafsu, amarah serta senantiasa memusatkan pikiran dihadapan Yang Maha Kuasa dalam sakti Beliau sebagai *Dewa Brahma* (Supatra, 2008: 112).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sastra yaitu metode hermeneutika, dan metode formal. Metode hermeneutika, yaitu metode yang berfungsi menafsirkan atau menginterpretasikan sastra, karena dalam sastra terdiri atas bahasa yang banyak makna tersembunyi atau sengaja disembunyikan dengan fungsi utama sebagai metode untuk memahami agama dan metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk yaitu unsur-unsur karya sastra yang bertujuan studi ilmiah mengenai sastra dengan memperhatikan sifat-sifat teks yang dianggap artistik (Kutha Ratna, 2011: 43-53). Dengan pendekatan mitopoik dan objektif. Pendekatan mitopoik, memasukkan unsur agama dan filsafat. Lebih lanjut pendekatan objektif menitikberatkan pada kajian karya sastra (Siswanto, 2008: 181-191). Jenis datanya adalah kualitatif, sumber datanya primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pencatatan dokumen. Serta metode analisis datanya adalah metode deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sastra, karena *Satua I Cupak ke Brahmaloka* termasuk susastra Hindu yang mengandung ajaran-ajaran tentang Teologi Hindu. Sebagaimana dikemukakan Kutha Ratna (2011: 43-53) tentang kekhasan sifat sastra, ada sejumlah metode dalam sastra diantaranya adalah: (1) metode intuitif, (2) metode hermeneutika, (3) metode kualitatif, (4) metode analisis

isi, (5) metode formal, (6) metode dialektika, (7) metode deskriptif analisis. Metode yang digunakan sehubungan dengan penelitian ini adalah metode hermeneutika dan metode formal. Dengan pertimbangan menggunakan metode hermeneutika untuk mengkaji makna berkaitan dengan Teologi Hindu dalam *Satua I Cupak ke Brahmalo*. Dan metode formal untuk mengkaji struktur forma yang terkandung.

Sehubungan dengan penelitian ini, menggunakan pendekatan mitopoik dan objektif. Digunakan metode mitopoik karena *Satua I Cupak ke Brahmalo* memasukkan unsur-unsur kebudayaan seperti agama dan filsafat. Dan pendekatan objektif menekankan tentang struktur naratif seperti: sinopsis, tema, tokoh dan penokohan, alur/*plot*, latar/*setting*.

Selanjutnya Awangga (2007: 138) menyatakan bahwa, jenis data dapat dibagi menjadi dua yaitu: data kualitatif dan kuantitatif. Kemudian Subagyo (2004: 94-97) menyebutkan data kualitatif adalah data yang bersifat menerangkan atau uraian dan data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka. Selanjutnya menurut Lofland (dalam Moleong, 2006: 157), data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata dan dokumen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, karena data yang disajikan tidak berbentuk angka namun dalam bentuk uraian, pernyataan atau kata-kata dan dokumen.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu buku *Cupak ke Brahmalo* yang disusun oleh Kanduk Supatra dengan tebal buku 114 halaman, penerbit Pustaka Bali Post tahun 2008. dan data sekunder yaitu berupa literatur-literatur dan media internet sebagai penunjang data primer. Data primer adalah data yang dimunculkan oleh peneliti. Data sekunder adalah data yang sudah ada ketika penelitian dilakukan (Isgianto, 2009: 11).

Metode pengumpulan data merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian terdiri dari tes, observasi, wawancara, angket, sosiometri, dan pencatatan dokumen (Dwija, 2006: 41). Terkait dengan penelitian ini metode yang digunakan adalah metode pencatatan dokumen.

Setelah mencari dan mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah mengolah data atau menganalisisnya. Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi. Dengan pertimbangan bahwa data terlebih dahulu disusun secara sistematis, diungkapkan fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diberikan alasan-alasan yang rasional selanjutnya ditarik simpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi *Satua I Cupak ke Brahmalo*

Naskah yang dijadikan objek penelitian ini adalah berupa buku *Satua Cupak ke Brahmalo* yang ditulis oleh I Nyoman Kanduk Supatra. *Satua Cupak ke Brahmalo* ini merupakan salah satu bentuk karya sastra cerita rakyat tradisional Bali yang berbentuk prosa, diterbitkan oleh Pustaka Bali Post pada bulan Agustus 2008 dengan ukuran 15 x 21 cm sebanyak 114 halaman ditambah 7 halaman depan dan dengan ISBN 978-979-8496-78-3 sampul buku berwarna hitam pelangi bergambar *wayang* dan candi. Pada bagian atas tertera judul yang berwarna merah dengan pinggiran putih di sisi huruf, dan pada bagian bawah bertuliskan nama pengarang dengan warna huruf kapital putih, nama penerbit ditulis paling bawah

disertai warna putih dan pada bagian belakang sampul terdapat foto pengarang yang berukuran 4 x 6 cm.

Satua Cupak ke Brahmalo merupakan lanjutan dari cerita *Cupak Grantang* yang sangat populer di Bali, kepopulerannya tersebar berkat sejumlah media seperti *wayang kulit*, *dramatari arja*, *ogoh-ogoh* dan karya sastra, baik prosa maupun puisi atau *geguritan* yang dibangun dari sekumpulan *pupuh*.

Prolog cerita dimulai dengan I Gede Cupak meratapi nasibnya, atas semua kegagalan, kejelekan serta perlakuan masyarakat terhadap diri I Cupak, telah menumbuhkan rasa malu dan ingin memperbaiki nasibnya. I Cupak menyadari *karma* yang harus dijalankannya, serta bertobat untuk memperbaiki atas segala kekeliruan yang telah diperbuat dalam hidupnya. I Cupak kemudian bertekad bulat memperbaiki dirinya dengan melakukan *tapa*, *brata*, *yoga*, *semadi* untuk menebus segala kesalahannya. Melakukan *mona brata*, *upawasa*, mengendalikan hawa nafsu, amarah dan senantiasa memusatkan pikirannya ke hadapan *Hyang Kuasa* dalam sakti Beliau sebagai *Dewa Brahma*. Dalam *tapa* yang berat serta dengan ketekunannya, akhirnya *Dewa Brahma* berkenan dengan *tapa brata* tersebut, sehingga *Hyang Brahma* menampakkan diri dan memberi anugrah penyucian secara jasmani dan rohani. *Satua I Cupak ke Brahmalo* diakhiri dengan penutup tentang biodata penulis.

Satua I Cupak ke Brahmalo mengisyaratkan tentang, bagaimanapun jelek rupa ataupun jeleknya perbuatan seseorang, apabila ada tekad dan kemauan untuk berubah atau bertobat, maka ia akan mencapai kemuliaan, dengan melakukan proses pendakian spritual yaitu *tapa*, *brata*, *yoga* dan *semadi* yang wajib dilakukan oleh manusia di dunia ini untuk mencapai tujuan hidup yang digariskan oleh ajaran *dharma* yakni *mokshartam jagadhita ya ca iti dharma*.

3.2 Ringkasan Satua I Cupak ke Brahmalo

Dikisahkan dalam cerita I Gede Cupak yang berwajah seram seperti raksasa, tiba di sebuah negeri yang bernama Gerobag Besi. Di sana sedang terjadi musibah, seekor Garuda raksasa yang kejam dan pemakan manusia selalu mengganggu ketentraman negeri tersebut. Lalu sang raja mengadakan sayembara, barang siapa yang bisa membunuh burung garuda raksasa itu akan dinikahkan dengan putri raja. Alhasil I Gede Cupak berhasil membunuh Burung Garuda Raksasa itu, namun sayang putri raja tidak mau dipersunting lantaran wajah I Gede Cupak amatlah seram. Atas titah raja yang pada saat itu telah memberikan cincin kawin berupa permata. Setelah menerima cincin permata, kemudian I Gede Cupak pergi meninggalkan istana memohon pamit untuk melakukan *semadi*.

Dengan langkah yang mantap dan terselip cincin permata yang diberikan tuan putri, I Gede Cupak menuju Gunung Mahameru untuk bertapa. Ia pergi seorang diri sesekali ingat akan keadaan hidupnya yang buruk rupa, buruk perilaku serta tidak disukai oleh orang-orang. Ia menyadari semua kegagalan bersumber dari dirinya sendiri. Kemudian ia teringat pula akan keluhuran budi dari baginda raja yang sangat setia dengan janji dan ucapannya. Berbekal tekad I Cupak bertekad memperbaiki kehidupannya dengan melakukan *tapa*, *brata*, *yoga*, *semadi* bertobat di hadapan Hyang Kuasa, mohon tuntunan dan mohon penyucian sehingga ia dapat terbebas dari siksaan duniawi.

Perjalanan I Cupak menuju Mahameru sangatlah berat. Berhari-hari ia melakukan perjalanan di tengah hutan sendirian tanpa bekal memasuki di *penepisiring* Gumi Gerobag Besi. I Cupak hidup dari berburu binatang yang ditemui di setiap perjalanan. Kemudian semakin jauh, tempat yang dituju semakin menanjak, sehingga binatang pun sudah mulai jarang ditemui, sehingga ia harus bertahan hidup dengan memakan buah-buahan yang ditemui di setiap perjalanan menuju Mahameru. Semakin jauh dan tinggi daerah yang dituju, pohon buah-buahan pun menjadi semakin jarang, sehingga I Cupak bertahan dengan memakan pucuk-pucuk daun-daunan yang masih muda dan bunga-bunga. Walaupun kepayahan, terhuyung-huyung I Gede Cupak terus melanjutkan perjalanannya dan sampailah ia di lereng pertengahan Gunung Mahameru. Di sana tidaklah terdapat pepohonan besar, hanyalah rumput yang ada. Tidak ada air dan makanan yang dapat dimakan.

Diceritakan setelah sehari-hari ia mengadakan perjalanan dan pendakian, akhirnya I Gede Cupak mencapai puncak Mahameru. Di sana ia beristirahat sejenak dan segera melakukan *tapa, brata, yoga, semadi*. I Gede Cupak mulai mengambil sikap sempurna untuk melakukan *tapa, brata* di atas puncak gunung yang selalu diselimuti oleh awan kabut dan kegelapan. Ia duduk bersila melakukan konsentrasi, memanggulkan *bayu, sabda, idep*, memuja *Hyang Widhi Wasa* dalam wujud *Dewa Brahma*. Secara khusuk tulus dan teguh hati I Gede Cupak memohon ampun atas segala dosa yang pernah dilakukan. Ia berpasrah diri dan menyerahkan diri secara penuh atas kuasa *Hyang Brahma*. Setelah sekian lama melakukan *tapa, brata, yoga, semadi* di puncak Mahameru tanpa makan dan minum, tiba-tiba Cupak terjatuh pingsan tidak sadarkan diri, alam pikiran I Gede Cupak ketika itu melayang-layang bagaikan mimpi, tanpa disadari ternyata I Gede Cupak telah mencapai kahyangan *Dewa Brahma*, namun Cupak tidak mengetahuinya. Di sana diceritakan terang benderang, dipenuhi dengan emas permata mulia dan semuanya mengagumkan dan tidak pernah dilihat sebelumnya di *marcapada*. Dalam kekagumannya tersebut muncul sosok suci duduk di atas daun *padma* (teratai), dengan kemahakuasaan *Sang Catur Muka*, beliau adalah *Dewa Brahma* yang muncul di hadapan I Gede Cupak. *Dewa Brahma* bersabda, “Anakku Gede Cupak, senanglah hatimu di sini. Aku sudah memahami maksud dan tujuanmu melakukan *tapa brata yoga semadi* yang berat. Engkau telah berhasil melakukan *tapa brata* yang berat membuat para *dewa* berkenan dengan keteguhan dan ketekunanmu. Aku akan memberikan anugrah atas *tapa brata*-mu. Namun sebelumnya bersihkanlah dirimu dipancuran yang ada di taman, mulailah engkau mandi dan membersihkan dirimu dari pancuran yang paling timur, kemudian tengah dan terakhir paling barat. I Gede Cupak dengan penuh *bhakti* dan hormat melaksanakan apa yang telah dititahkan oleh *Hyang Brahma*. Sesudah selesai mandi I Cupak merasakan suatu kesegaran surgawi ia merasa dirinya telah berubah menjadi tampan dan sempurna. Kemudian I Gede Cupak menghadap *Dewa Brahma* dan menghaturkan puja *bhakti*, serta hormat *parasuksma* atas segala anugrah-Nya dan diijinkan pamit dari Kahyangan *Dewa Brahma*.

Diceritakan kemudian I Gede Cupak terlentang di atas batu tidak sadarkan diri, kemudian mulai sadar, ia mulai mengeliat terlentang di atas *batulumbang* (batu pipih lebar) yang ada di tempat melakukan *tapa brata* di Puncak Mahameru. Ketika

ia sadar betul ia merasakan dirinya telah berubah wujud menjadi manusia yang tampan seperti ia rasakan dalam ketidaksadarannya. Dan suasana di puncak gunung yang biasanya berkabut gelap seketika terang benderang dan *Sang Surya* bersinar terang. Pada saat itu I Gede Cupak teringat dengan Negeri Gerobag Besi yang telah ia tinggalkan beberapa lama.

Diceritakan I Gede Cupak telah masuk ke dalam wilayah Gerobag Besi dalam pengamatannya tersebut ternyata di Gumi Gerobag Besi sejahtera termasuk tuan putri yang sering pergi ke sungai diiringi para dayang untuk mandi bersukaria, kebetulan pada waktu Tuan Putri Raja sedang bermain, Tuan Putri melihat I Cupak sedang mandi, menyaksikan sosok pemuda yang tampan, Tuan Putri menjadi bengong, dan sesekali dikagetkan oleh *parekan*-nya. Namun entah bagaimana kejadiannya, tiba-tiba pemuda tampan tersebut sudah lenyap dari pandangan Tuan Putri, Tuan Putri yang sudah tertikam panah asmara dari pemuda tampan menjadi *buduh paling* (kasmaran). Tuan Putri atas sepengetahuan dari Sang Raja memerintahkan para *parekan* untuk mencari tahu pemuda tampan yang ia lihat mandi di sungai tadi. Dalam beberapa lama kemudian *parekan* datang menggelandang pemuda tampan yang mengaku I Gede Cupak. Sang Raja berkata, “Hai siapa kau anak muda, berani-brani mengaku I Gede Cupak, raja muda di negeri ini.” Menyahut lantang Gede Cupak, “Ampun Ratu Agung *junjungan jagat* Gerobag Besi yang hamba kagumi atas keluhuran budhi tuanku. Hamba ini adalah I Gede Cupak yang dahulu membunuh I Garuda di bukit sana, hamba yang dahulu tuanku nobatkan menjadi raja muda di negeri ini, pergi bertapa ke Gunung Mahameru dan hamba ini I Gede Cupak yang buruk rupa dan buruk tingkah yang mendapat anugerah Dari *Dewa Brahma* berupa wajah tampan dan keluhuran budhi inilah anugerah *Dewa Brahma* atas *tapa* hamba tersebut sebagai pertanda meyakinkan tuanku raja, hamba perlihatkan cincin permata yang dahulu tuan anugerahkan. Mendengar semua itu dan melihat cincin permata tersebut Tuan Baginda Raja menjadi terkejut dan terharu dengan kehadiran I Gede Cupak. Tuan Baginda raja mempersilahkan untuk duduk di singgasana raja muda mengenakan pakaian kebesaran kerajaan. Baginda raja kemudian memerintahkan *parekan* memanggil Ni Manik. Tuan Putri di *Karang Kaputrian* mendengar I Gede Cupak datang, menjadi resah dan terkejut, namun mendengar cerita *parekan*-nya bahwa I Gede Cupak telah menjadi manusia yang baik dan sangat tampan. Mendengar semua itu Tuan Putri menjadi sedikit malu dan mengayunkan langkah menuju istana mereka dipertemukan dan tuan putri secara resmi dinikahkan oleh I Gede Cupak. Diceritakan semenjak I Gede Cupak yang tampan dan berbudi luhur memimpin Gerobag Besi, kerajaan menjadi makmur, tentram dan kertha raharja.

3.3 Teologi dalam Satua I Cupak ke Brahmaloka

Manusia memerlukan Tuhan, oleh karena itu tentunya memerlukan adanya agama sebagai arah dalam bertindak. Belajar agama ditentukan oleh kepercayaan, karena agama mengajarkan yang lainnya. Agama hakekat Tuhan yang bersifat abstrak (*niskala*) tidak perlu lagi dibuktikan kebenarannya seperti ilmu pasti yang lainnya. Agama mengajarkan kepercayaan dengan adanya Tuhan, dalam ajaran yang menuntun jiwa yang bersemayam dalam diri untuk mencapai penyatuan dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan mempelajari kitab suci *Weda*. Hal ini

mencerminkan bahwa seseorang telah mengakui keberadaan Tuhan karena semua yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Beliau.

Seseorang yang telah mampu menghayati ajaran agama dengan baik dan sempurna akan dapat menjauhkan *asubha karma* yang timbul dari kehidupan yang selalu resah. Dengan percaya kepada Tuhan akan merasakan ketenangan hidup. Seseorang yang kehilangan kepercayaan lebih-lebih tidak percaya dengan adanya Tuhan, maka hanya keresahanlah yang dideritanya. Oleh karena itu melalui kepercayaan dengan adanya Tuhan dan mempelajari ajaran-ajaran keagamaan maka rohani sedikit demi sedikit akan mendapatkan penerangan sehingga dapat menuntun jalan hidup kearah yang suci dan kebahagiaan yang diperoleh berdasarkan ilmu pengetahuan kesuciaan atau ajaran keagamaan akan mampu mendekatkan diri pada kebenaran.

Pada hakekatnya ilmu pengetahuan keagamaan merupakan landasan untuk keberhasilan dalam kehidupan beragama, meningkatkan kepercayaan dan ikhlas berkorban yang berkaitan dengan *dharma*. Pendidikan agama sebagai motivasi menumbuhkan kecenderungan seseorang terhadap kepercayaan pada diri sendiri, kepada orang lain, maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Betapa mulianya seseorang belajar dan mengertikan serta mengamalkan ajaran agama yang dituangkan dalam lontar-lontar yang merupakan penuangan kitab suci *Weda*. Sehubungan dengan hal tersebut lontar-lontar yang ada kebanyakan berisikan ajaran agama yaitu berisi ajaran ketuhanan.

Berbicara tentang ajaran Ketuhanan akan dibicarakan tentang Tuhan kajian konsep universalnya. Sekalipun Tuhan tidak pernah dilihat, diraba, pendek kata tidak dapat disebutkan kenyataannya, tetapi selaku umat beragama percaya dan yakin akan adanya Tuhan yang tidak nyata itu adalah benar-benar ada. Dengan keterbatasan yang dimiliki manusia, maka perlu mengetahui tentang ajaran ketuhanan dengan cara mempelajari ajaran agama yang nantinya dapat mempermudah untuk memuja Tuhan. Tuhan dilukiskan sebagai maha mengetahui, maha pengasih, dan maha penyayang.

Pemujaan terhadap *Brahman/Ida Sang Hyang Widhi* dilakukan dalam dua aspek, yakni: (1) *Transendental (Nirguna Brahman)*, *Sang Hyang Widhi Wasa* dipuja atau dihayati dalam posisi *acintyarupa* artinya diluar daya jangkau atau kemampuan pikir manusia. *Sang Hyang Widhi Wasa*: serba maha, serba bukan, serba seluruh. Serba di luar daya jangkau pikir manusia maupun makhluk lain. Dan (2) *Immanen (Saguna Brahman)*, *Sang Hyang Widhi Wasa* dipuja atau dihayati dalam posisi berwujud, sehingga dapat dijangkau oleh rasa atau daya pikir manusia. Dalam posisi ini Beliau dipuja dengan menggunakan berbagai gelar atau nama (*namarupa*). Beliau dipuja dalam seribu gelar atau nama, beberapa diantaranya yaitu: *Sang Hyang Acintya* (Ia yang tidak terpikirkan), *Sang Hyang Jagatnatha* (Ia yang menjadi raja segala raja), *Sang Hyang Jagatkarana* (Ia yang menyebabkan adanya alam raya), *Sang Hyang Paramakawi* (Ia yang maha penyusun/pengarang), *Sang Hyang Parama Wisesa* (Ia yang penguasa utama), *Sang Hyang Pramesti Guru* (Ia yang guru segala guru), *Sang Hyang Taya* (Ia yang tanpa panca indriya), *Sang Hyang Tri Purusa* (Ia yang memiliki tiga kesucian tertinggi), *Sang Hyang Tri Murti* (Ia yang memiliki tiga wujud utama yaitu *Brahma*, *Wisnu*, *Siwa*), *Sang Hyang Tri Lokasarana* (Ia yang menjadikan adanya *Tri Loka*), *Sang Hyang*

Prajapati (Ia yang menjadi raja semua makhluk), *Sang Hyang Tuduh* (Ia yang maha mengatur), *Sang Hyang Tunggal* (Ia yang satu-satunya), *Hyang Wenang* (Ia yang maha menentukan), *Sang Hyang Widhi Wasa* (Ia yang maha kuasa).

Sejalan dengan uraian di atas, dalam *Satua I Cupak ke Brahmalo* juga dijelaskan tentang keyakinan akan keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud *Dewa Brahma*. Berserah diri melalui pemujaan dengan harapan mendapat tuntunan kerohanian. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

I Gede Cupak mencapai puncak Mahameru. Di sana ia kemudian beristirahat sejenak dan segera melakukan *tapa, brata, yoga, semadi*. I Gede Cupak mulai mengambil sikap sempurna untuk melakukan *tapa brata* di atas puncak gunung yang selalu diselimuti oleh awan dan kabut. Tidak ada yang dilihat di sana kecuali awan, kabut, dan kegelapan. Ia duduk bersila, melakukan konsentrasi, memanunggalkan *bayu, sabda, idep, memuja Hyang Widhi Wasa* dalam wujud *Dewa Brahma* (Supatra, 2008: 102).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa I Gede Cupak sangat meyakini keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi* dengan manifestasi-Nya dalam wujud *Dewa Brahma*, sehingga dengan keyakinannya tersebut semakin kuat *tapa brata* yang dilakukan. Segala keraguan yang ada dalam dirinya dihilangkan yaitu dengan menyatukan *Tri Purusa (sabda, bayu, idep)* sebagai bentuk keteguhan pikiran agar bisa mencapai tujuan spiritual yaitu alam *Dewa Brahma*. Seperti uraian kutipan berikut:

Tanpa disadari, ternyata I Gede Cupak telah mencapai kahyangan *Dewa Brahma*, namun Cupak tidak mengetahuinya. Di sana diceritakan terang benderang, dipenuhi dengan emas permata mulia dan semuanya mengagumkan dan tidak pernah dilihat sebelumnya di *marcapada*. Bangunan yang mengagumkan, serta taman yang tertata rapi dengan berbagai bunga yang sangat indah mekar mewangi ke seluruh jagat raya (Supatra, 2008: 103).

Untuk mencapai tujuan yang sangat mulia diperlukan adanya tekad dan semangat yang kuat, serta diperlukan juga pengorbanan untuk menggapainya. Namun segala kesulitan yang dirasakan apabila ditunjukkan dengan usaha yang sungguh-sungguh akan berpahala suatu keberhasilan sesuai dengan apa yang tertuang pernyataan di atas. Keberhasilan I Gede Cupak dalam mencapai *Brahmalo* bisa diperhatikan sesuai kutipan berikut:

I Gede Cupak kemudian menghadap *Dewa Brahma* dan menghaturkan puja bhakti, serta hormat *parasuksma* atas segala anugrah-Nya. I Gede Cupak kemudian mendapat restu dan diijinkan pamit dari kahyangan *Dewa Brahma*. I Gede Cupak dengan penuh bhakti mohon pamit kehadapan *Hyang Brahma*. Demikian hal yang dialami I Gede Cupak ketika sukma atau rohnya telah mencapai *Brahmalo* dan mendapat anugrah atas *tapa brata* yang dilakukannya (Supatra, 2008: 104).

Teologi Hindu yang bisa diungkap dalam *Satua I Cupak ke Brahmalo* sesuai dengan pemaparan di atas adalah menerapkan model atau faham keyakinan

monotheisme khususnya *monotheisme non absolut*, karena apa yang terkandung dalam *satua* ini terkonsentrasi pada penyebutan Tuhan yang tunggal dengan banyak nama salah satunya dalam wujud *Dewa Brahma* atau *Sang Catur Muka*. Kemudian aspek pemujaan *Brahman/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk *Immanen (Saguna Brahman)*, *Sang Hyang Widhi Wasa* dipuja atau dihayati bisa digambarkan, sehingga dapat dijangkau oleh rasa atau daya pikir manusia. Dalam posisi ini Beliau dipuja dengan menggunakan gelar atau nama (*namarupa*) yaitu *Hyang Brahma, Dewa Brahma, Sang Catur Muka*.

IV. PENUTUP

Teologi Hindu yang bisa diungkap dalam *Satua I Cupak ke Brahmalo* adalah menerapkan model atau faham keyakinan *monotheisme* khususnya *monotheisme non absolut*, karena apa yang terkandung dalam *satua* ini terkonsentrasi pada penyebutan Tuhan yang tunggal dengan banyak nama salah satunya dalam wujud *Dewa Brahma* atau *Sang Catur Muka*. Kemudian aspek pemujaan *Brahman/Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk *Immanen (Saguna Brahman)*, *Sang Hyang Widhi Wasa* dipuja atau dihayati bisa digambarkan, sehingga dapat dijangkau oleh rasa atau daya pikir manusia. Dalam posisi ini Beliau dipuja dengan menggunakan gelar atau nama (*namarupa*) yaitu *Hyang Brahma, Dewa Brahma, Sang Catur Muka*.

Bagi kaum akademisi diharapkan bisa menjadi sosok yang intelektual bernafaskan kehinduan dengan berpedoman pada *Konsep Brahma Widya dalam Satua I Cupak ke Brahmalo*. Diharapkan kepada umat *sedharma* agar senantiasa membentengi diri dengan keyakinan spiritual sebagai langkah mempertebal keimanan beragama Hindu. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan memahami ajaran yang terdapat dalam *Satua I Cupak ke Brahmalo* secara mendalam. Bagi pencinta karya sastra, peneliti, dan budayawan diharapkan tindak lanjutnya untuk ikut serta mempelajari, menggali, mengkaji, dan menganalisa *Satua I Cupak ke Brahmalo*, sehingga kandungan ajaran yang belum terungkap dalam penelitian ini bisa digali kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Awangga, S. N. 2007. *Desain Proposal Penelitian*: Yogyakarta: Pyramid Publisher.
- Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya Teologi Kasih Sesta Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebenaran, Program Misi, Komparasi Teologi, dan Konfersi*. Surabaya: Paramita.
- Dwija, I Wayan. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Buku Ajar). Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Gautama, Wayan Budha dan Ni Wayan Sariyani. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Surabaya: Paramita.
- Isgiyanto, A. 2009. *Teknik Pengambilan Sampel pada Penelitian Non-Eksperimental*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Offset.
- Kutha Ratna, I Nyoman. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pudja, I Gede. 1999. *Theologi Hindu (Brahma Widya)*. Surabaya: Paramita.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Suastika, I Made. 2008. *Lascarya: Refleksi Nilai Karya Sastra dan Aktualitasnya dalam Kehidupan*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Teologi Filsafat, Etika dan Ritual dalam Susastra Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumertika, I Nyoman. 2001. *Pengantar Agama Hindu Brahma Widya*. (Bahan Ajar). Malang: STAH Santika Dharma Malang.
- Supatra, Nyoman Kanduk. 2008. *Cupak ke Brahmaloaka*. Denpasar: Pustaka Bali Post.